

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meliputi pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara *holistic*, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil serta hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Metode kualitatif menurut Creswell (2012) adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Tylor (dalam Novianti, 2013) menyebutkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal berwawasan pelestarian lingkungan di Desa Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS, sehingga penelitian ini menerapkan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi menurut Creswell (2012), merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara. Spadley (dalam Batuadji, 2009) menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atau suatu kebudayaan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk

Fardan Faliq, 2019

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berwawasan Pelestarian Lingkungan Di Kampung Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Deskriptif Kualitatif di Kampung Cireundeu Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

asli. Lebih lanjut, Spadley (dalam Batuadji, 2009) menjelaskan bahwa dalam penelitian etnografi terjadi sebuah proses, dimana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain, untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti.

Sebagai salah satu pendekatan metode penelitian kualitatif, dalam praktiknya menurut Idrus (2010) etnografi sebagai bentuk penelitian sosial yang memiliki karakteristik seperti: (a) sangat menekankan pada penggalian alamiah fenomena sosial yang khusus dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, (b) cenderung bekerja dengan data yang terstruktur dan rancangan penelitiannya bersifat terbuka, (c) peneliti bertindak sebagai instrument yang berupaya menggali data atau informasi yang dibutuhkan terkait dengan focus penelitian, (d) kasus yang diteliti cenderung sedikit atau bahkan hanya satu kasus saja dan dikaji secara mendalam, (e) analisis data tentang makna dan fungsi perilaku manusia ditafsirkan secara eksplisit dalam bentuk deskripsi dan penjelasan verbal, (f) tidak menggunakan analisis statistik, namun tidak berarti menolak data yang berupa angka-angka.

Spradley (dalam Batuadji, 2009) mengungkapkan tentang langkah-langkah melakukan wawancara etnografi sebagai langkah-langkah pencari kesimpulan penelitian dengan metode etnografi. Langkah pertama adalah menetapkan seorang informan. Ada lima syarat yang disarankan Spradley untuk memilih informan yang baik, yaitu: (1) ekulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, (5) non-analitis.

Langkah kedua adalah melakukan wawancara etnografi. Wawancara etnografi merupakan jenis peristiwa percakapan yang khusus. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografi adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaannya yang bersifat etnografi. Langkah selanjutnya adalah membuat catatan etnografi. Sebuah catatan etnografi meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Langkah ke empat adalah mengajukan pertanyaan deskriptif. Pertanyaan deskriptif mengambil: keuntungan dari kekuatan bahasa untuk

menafsirkan *setting*” (Frake, dalam Spradley, 1997). Peneliti perlu untuk mengetahui paling tidak satu *setting* yang di dalamnya informan melakukan aktivitas rutinnya. Langkah ke lima adalah melakukan analisis wawancara etnografi. Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan. Langkah ke enam yakni membuat analisis domain. Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang merupakan nama-nama benda. Langkah ketujuh ditempuh dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain. Langkah selanjutnya adalah membuat analisis taksonomik. Langkah ke sembilan yakni mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah symbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah symbol berbeda dari symbol-symbols yang lain.

Langkah ke sepuluh membuat analisis komponen. Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan symbol-symbols budaya. Langkah ke sebelas menemukan tema-tema budaya. Langkah terakhir yakni menulis sebuah etnografi (Spradley, dalam Batuadji 2009). Pemikiran Spradley ini memberikan pemetaan historis yang jelas mengenai metode penelitian etnografi selain memberi gambaran mengenai langkah-langkahnya. Spradley memaparkan bahwa etnografi baru bukan hanya dapat diadaptasi sebagai metode penelitian dalam antropologi melainkan dapat digunakan secara luas pada ranah ilmu yang lain, salah satunya yaitu dapat dijadikan sumber pembelajaran. Dalam penelitian ini, metode etnografi digunakan untuk mengungkap gambaran umum mengenai nilai-nilai kearifan lokal berwawasan pelestarian lingkungan di Desa Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana situasi atau kejadian nyata yang terjadi mengenai tradisi yang ada pada masyarakat Desa Cireundeu Kecamatan Cimahi selatan Kota Cimahi. Mardalis (2009, hlm. 26) mengatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan apa yang saat

ini berlaku, di dalamnya terdapat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi.

Metode deskriptif analisis dianggap tepat dalam penelitian ini. Alasan ini didasari karena metode deskriptif memiliki tiga hal, yaitu:

- a) Metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pengumpulan data saja, tetapi meliputi mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikannya sehingga memungkinkan hasil penelitian yang abash.
- b) Metode deskriptif dapat mendeskripsikan data atau informasi hasil wawancara dan observasi yang kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan sehingga hasilnya maksimal.
- c) Pembahasan dan analisis data menjadi efektif serta akan mudah dipahami. Oleh karena itu, maka penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dianggap tepat karena sudah mencakup karakteristik metode deskriptif sehingga peneliti dapat menggambarkan semua hal yang terjadi di lapangan secara mendalam dan luas.

3.3. Partisipan dan Tempat Penelitian

3.3.1. Partisipan

Partisipan dalam penelitian merupakan sesuatu yang penting dan menentukan dalam penelitian. Oleh karena itu, partisipan harus ditentukan terlebih dahulu sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2013), menyebutkan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Dalam penelitian ini, melibatkan beberapa partisipan sebagai sampel untuk pengambilan data. Hal ini dilakukan agar terdapat perbandingan antara pernyataan yang satu dengan yang lain. Selain itu juga agar peneliti memperoleh informasi tambahan dari partisipan lain untuk memperkuat data yang didapat. Adapun yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketua RW

Segala sesuatu yang terjadi di masyarakat diawasi langsung oleh ketua RW setempat, yang memiliki tanggung jawab pada segala kegiatan masyarakat yang menjadi tanggung jawab wilayahnya. Pemilihan Ketua RW adalah untuk memperoleh gambaran bagaimana pola kehidupan masyarakat Kampung Cireundeu secara umum.

2. Sesepeuh Kampung Adat

Masyarakat Kampung Cireundeu yang masih taat menjalankan kebudayaan nenek moyangnya sangat patuh dan sangat menghormati seseorang sesepeuh atau seseorang yang dituakan di kampungnya. Pemilihan tokoh adat sebagai partisipan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada komunitas adat Kampung Cireundeu secara spesifik.

3. Tokoh Pemuda Adat

Tujuannya untuk mendapatkan informasi dan gambaran bagaimana nilai-nilai kearifan lokal secara mendalam yang terdapat pada komunitas adat Kampung Cireundeu khususnya yang berwawasan pelestarian lingkungan.

3.3.2. Tempat Penelitian

Penelitian mengenai Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berwawasan Pelestarian Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dilaksanakan di Kampung Cireundeu Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Peneliti memilih lokasi tersebut karena desa Cireundeu merupakan desa adat yang masih mempertahankan budaya warisan nenek moyang. Masyarakat Kampung Cireundeu masih melestarikan dan mempertahankan budaya mereka dalam berbagai aspek, baik dalam kehidupan sosial, kepercayaan, hingga bagaimana hidup selaras dengan alam. Masyarakat Kampung Cireundeu sangat memperhatikan pola kehidupan agar terciptanya kehidupan yang asri dan selaras dengan alam. Masyarakat Kampung Cireundeu membagi wilayahnya menjadi beberapa wilayah, diantaranya, *Leuweung Larangan* (hutan terlarang), *Leuweung Tutupan* (hutan reboisasi), dan *Leuweung Baladahan* (hutan pertanian). Pembagian wilayah tersebut bukan tanpa tujuan, melainkan agar manusia tidak bertindak semena-mena dan dapat lebih menghargai alam. Hasilnya, masyarakat Kampung Cireundeu adalah masyarakat yang mandiri dalam hal pangan. Masyarakat Cireundeu hidup mandiri dalam

memenuhi kebutuhan pangan khususnya dalam memenuhi kebutuhan makanan pokok. Hal ini tentu dapat dimanfaatkan sebagai contoh pembelajaran bagaimana manusia hidup selaras berdampingan dengan tempat dan lingkungannya.

Selain itu, pemilihan tempat ini juga mempermudah peneliti dalam mengamati dan dalam pengumpulan data dikarenakan lokasi Kampung Cireundeu dekat dengan domisili peneliti dan peneliti memiliki relasi yang merupakan warga asli dari Kamoung Cireundeu. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dipilihlah Kampung Cireundeu sebagai tempat penelitian.

3.4. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi *human instrument* yang berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber daya, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Peneliti sebagai instrument perlu divalidasi” seberapa jauh kesiapannya dalam melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2013).

Sugiyono (2013), menyebutkan dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi almhiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Berdasarkan teori tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Esterberg (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 319) mengatakan bahwa jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan idenidenya. Peneliti menggunakan teknik ini karena teknik tersebut merupakan teknik yang tepat karena dilakukan dengan komunikasi dua arah antara peneliti

dengan responden sehingga mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi baru dari pendapat dan ide-ide responden.

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2013), melalui observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari hal yang diteliti. Jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif (*passive participation*) yang berarti bahwa peneliti datang ke tempat subjek melakukan kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung subjek yang akan diteliti agar peneliti mendapatkan data yang jelas serta akurat sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat guna melihat nilai-nilai kearifan lokal khususnya dalam wawasan pelestarian lingkungan.

3. Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan beberapa alat untuk menunjang kegiatan peneliti selama proses pengambilan data, diantaranya:

- a. Kamera, yang berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan gambar saat kegiatan observasi, wawancara dan lain-lain berlangsung.
- b. *Tape recorder*, yang berfungsi sebagai alat perekam hasil wawancara peneliti dengan responden.
- c. Buku catatan, buku ini berfungsi untuk mencatat segala hal yang dirasa penting oleh peneliti selama saat proses pengumpulan data berlangsung.

3.5. Analisis Data

Data yang telah didapat dan berhasil dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis sehingga data tersebut pada akhirnya memiliki makna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Proses analisis tersebut dilakukan secara terus-menerus sejak awal penelitian hingga akhir penelitian. Dari hasil analisis data tersebut maka dapat dilakukan penarikan

kesimpulan dan rekomendasi yang dibutuhkan. Tahapan yang harus dilalui adalah reduksi, penyajian data, verifikasi, dan validitas data.

3.5.1. Data Reduction (Reduksi Data)

Sugiyono (2013, hlm. 92) menjelaskan bahwa:

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

3.5.2. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2013, hlm. 95). Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2013, hlm. 95) mengatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3.5.3. Conclusion Drawing/verification

Data yang sudah diperoleh kemudian disimpulkan. Kesimpulan awal tersebut masih bersifat sementara dan akan berubah apabila dalam prosesnya ditemukan bukti-bukti lain yang mendukung pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sugiyono (2013, hlm. 99) menjelaskan bahwa:

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data yang bertujuan agar peneliti dapat memahami makna dari data yang diperoleh selama pengambilan data di lapangan. Kesimpulan yang telah diperoleh tersebut kemudian diverifikasi agar mendapatkan hasil yang valid agar dapat ditarik menjadi kesimpulan akhir.

3.6. Validitas Data

Validasi data sangat penting dalam penelitian kualitatif. Karena validasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi di lapangan dengan data yang dilaporkan peneliti. Sugiyono (2013, hlm. 117) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang didapat dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan dari apa yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa validitas data adalah kesesuaian dari data yang di ambil di lapangan dengan apa yang peneliti laporkan. Apabila data dilapangan mengatakan “A”, maka data yang harus dilaporkan oleh peneliti adalah “A”. Apabila data tersebut sudah sesuai maka data tersebut dapat dikatakan valid.

Sementara menurut Sugiyono (2013, Im. 121) mengatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *creadibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

3.6.1. Creadibility

Sugiyono (2013, hlm. 121) mengatakan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. selain itu, lamanya masa observasi akan memengaruhi data yang akan di dapat karena semakin lama maka peneliti akan mengetahui keadaan secara mendalam serta dapat

menguji ketidak absahan data, baik yang disebabkan oleh diri peneliti sendiri ataupun oleh subjek penelitian.

Sebagaimana Sugiyono (2013, hlm. 122) menegaskan bahwa dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Merujuk pada pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa usaha peneliti dalam memperpanjang waktu penelitian untuk memperoleh data informasi yang sah (valid) dari sumber data adalah dengan meningkatkan intensitas pertemuan dan memanfaatkan waktu dengan seefisien mungkin, misalnya format pertemuan peneliti dengan narasumber yang hanya berupa percakapan dan diskusi nonformal, hal ini dimaksudkan agar peneliti lebih bisa mendalami dan memahami kondisi sumber data.

a. Pengamatan secara seksama

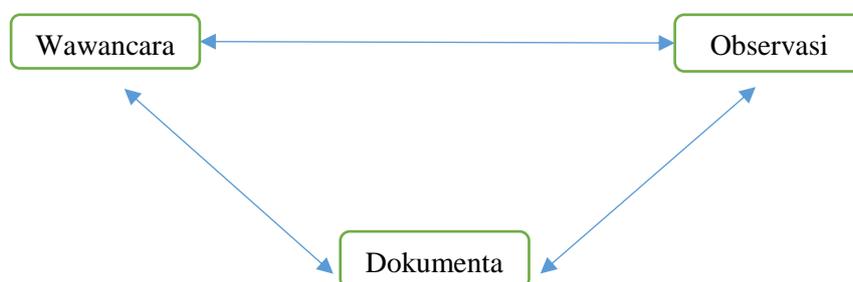
Pengamatan secara seksama dilakukan secara terus menerus dan kontinyu untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal berwawasan pelestarian lingkungan sebagai sumber pembelajaran IPS.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah “Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu” (Sugiyono, 2009, hlm. 125). Dengan cara menggali sumber data, mengecek, kemudian dikombinasikan dengan wawancara, obesrvasi dan dokumentasi.m Adapun tujuan dari triangulasi yang dikemukakan oleh Stainback (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 330) adalah sebagai berikut:

The aim is not determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated. Tujuan dari trianggulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Pada penelitian ini tringulasi dilakukan terhadap sumber data yakni situs web, masyarakat pengunjung situs, dan penyelenggara/teknisi situs web. Dengan cara menggali sumber data, mengecek, kemudian dikombinasikan dengan wawancara, obeservasi dan catatan lapangan.



Gambar 3.1 *Design Triangulasi*

c. Menggunakan referensi yang cukup

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, selain diambil dari rujukan-rujukan, peneliti juga menggunakan bahan dokumentasi berupa catatan hasil wawancara dengan subjek penelitian, foto-foto dan sebagainya diambil dengan cara tidak mengganggu atau menarik perhatian informan, sehingga informasi yang diperlukan akan diperoleh dengan tingkat validitas yang tinggi.

d. Analisis kasus negative

Kasus negative adalah kasus yang tidak sesuai tau memiliki perbedaan dengan hasil penelitian hingga jangka waktu tertentu. Melakukan analisis kasus negative berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah diitemukan. Bilamana tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya (Sugiyono, 2013, hlm. 128).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan haruslah tidak bertentangan. Apabila data yang diperoleh peneliti sudah tidak bertentangan maka data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan sudah dapat dipercaya.

e. Mengadakan *member check*

Transkripsi dan tafsiran data hasil penelitian yang telah disusun oleh peneliti kemudian diperlihatkan kembali kepada para responden untuk medapatkan konfirmasi bahwa transkripsi itu sesuai dengan pandangan mereka. Responden melakukan koreksi, mengubah atau bahkan menambahkan informasi.

Melalui proses member check tersebut, maka akan dapat menghindari salah tafsir terjadap jawaban responden sewaktu diwawancara, menghindari salah tafsir

terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi, dan dapat mengkonfirmasi perspektif responden terhadap suatu proses yang sedang terjadi.

3.5.1 Transferability

Transferability pada penelitian kualitatif berkenaan dengan pertanyaan, hingga dimana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, peneliti harus membuat laporannya dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis sehingga dapat dipercaya.

Transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 130) mengemukakan bahwa:

Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, hingga hasil dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti membuat laporan secara uraian rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan kata lain, peneliti harus membuat laporan dengan rinci dalam mendeskripsikan masalah yang terjadi dilapangan.

3.5.2 Dependability

Pada penelitian kualitatif, *dependability* disebut reabilitas. Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulang/mereplikasi proses penelitian tersebut. Sebagaimana pendapat Sugiyono (2013, hlm. 131) bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, *uji dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian kelengkapan, tetapi memberikan data. Peneliti seperti itu perlu diuji reabilitasnya.

Oleh karena itu, sesuai dengan reabilitasnya, maka hasil penelitian yang valid adalah penelitian yang mampu menyajikan data sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Penelitian ini akan berhasil jika diwaktu yang tidak sama seseorang melakukan penelitian dengan fokus masalah yang sama dengan hasil yang relative sama dengan penelitian sebelumnya.

Pengujian *dependability* biasanya dilakukan oleh tim auditor independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas penelitian dalam

melaksanakan penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai atau tidak mampu menunjukkan aktivitas di lapangan maka *dependability* penelitiannya patut diragukan.

3.5.3 Conformability

Uji *dependability* dan juga uji *conformability* memiliki kemiripan dalam pelaksanaan ujiannya, sehingga pengujiannya dapat dilaksanakan secara bersamaan. Sugiyono (2013, hlm. 131) mengemukakan bahwa:

Uji *conformability* berarti menguji hasil penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standart *conformability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

Oleh karena itu, sesuai dengan uji *conformability* maka peneliti menguji hasil penelitian yang ada di lapangan.